

## Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Karakter di Era Modern

Firdausy Aulia<sup>1</sup>, Arbai'yah Yusuf<sup>2</sup>, Wanda Nur Hanifa<sup>3</sup>, Intan Cantika Arianti<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat: Jl. Ahmad Yani No,177, Surabaya

Korespondensi Penulis: [firdausyaulia2022@gmail.com](mailto:firdausyaulia2022@gmail.com)

**Abstract:** Character education has become an important conversation in the context of global education, especially in this modern era. The contribution of ideas by KH Hasyim Asy'ari, on the relevance of character education in the current context, has its own advantages. This article discusses his thoughts which emphasize universal values such as honesty, simplicity and social awareness as the main foundations of character education. This thinking is not only relevant in a traditional context, but also has strong applicability in facing the dynamics of complexity in the modern era. KH's approach. Hasyim Asy'ari in character education emphasizes the importance of forming strong morals as the main foundation in building individuals who are responsible and have integrity. Character education does not only focus on religious values, but also emphasizes the importance of developing moral and ethical aspects that are relevant in everyday life. The purpose of this research is to find out that character education from KH's perspective. Hasyim Asy'ari does not only apply to that era but can also be applied to the modern era. In the modern era full of technological changes and globalization, the values emphasized by KH. Hasyim Asy'ari such as determination, tolerance and justice have deep relevance in facing the complex challenges faced by the younger generation. Character education inspired by his thoughts is able to help the current generation to face changes and challenges that continue to develop.

**Keywords:** Relevance, Kh. Hasyim As'ari, Character Education, Modern Era

**Abstrak:** Pendidikan karakter telah menjadi perbincangan penting dalam konteks pendidikan global, terutama di era modern ini. Kontribusi gagasan oleh KH Hasyim Asy'ari, pada relevansi pendidikan karakter dalam konteks masa kini memiliki keunggulan tersendiri. Tulisan ini membahas pemikiran beliau yang menekankan nilai universal seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kepedulian sosial sebagai fondasi utama pendidikan karakter. Pemikiran ini tidak hanya relevan dalam konteks tradisional, tetapi juga memiliki aplikabilitas yang kuat dalam menghadapi dinamika kompleksitas era modern. Pendekatan KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan karakter menekankan pentingnya membentuk akhlak yang kokoh sebagai landasan utama dalam membangun individu yang bertanggung jawab dan berintegritas. Pendidikan karakternya tidak hanya berfokus pada nilai agama, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan aspek moral dan etika yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bahwa pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya berlaku pada masa tersebut namun, dapat diterapkan pada era modern. Dalam era modern yang penuh dengan perubahan teknologi dan globalisasi, nilai-nilai yang ditekankan oleh KH. Hasyim Asy'ari seperti keteguhan hati, toleransi, dan keadilan memiliki relevansi yang mendalam dalam menghadapi tantangan kompleks yang dihadapi oleh generasi muda. Pendidikan karakter yang terinspirasi dari pemikiran beliau mampu membantu generasi masa kini untuk menghadapi perubahan serta tantangan yang terus berkembang.

**Kata kunci:** Relevansi, Kh. Hasyim As'ari, Pendidikan Karakter, Era Modern

### LATAR BELAKANG

Gagasan KH. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan karakter dapat diterapkan pada era *modern*. Penelitian menunjukkan bahwa fokus utamanya adalah moral dan akhlak.<sup>1</sup> Pengaruh besar dalam pandangannya datang dari pengetahuannya dalam Hadis, Fiqih, dan

<sup>1</sup> Amrina Rosyada, Hudaidah, *Relevansi Persepsi Pendidikan KH. Hasyim Asyari dan Dekadensi Moral*, Vol. 7, Jurnal Humanitas, 2020.

Tasawuf. Perubahan pendidikan pada zamannya dari tradisional ke modern juga mempengaruhi pandangannya, mengadaptasi bentuk pendidikan secara baru akibat pengaruh Barat.<sup>2</sup> Pemikiran ini dianggap tetap relevan di zaman ini, terutama dalam konteks pendidikan Islam. KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan sesungguhnya pendidikan dan agama haruslah bersatu, memiliki moralitas yang didasarkan pada Al-Qur'an, Sunnah Nabi SAW, juga prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah.<sup>3</sup> Dengan demikian, pemikirannya tentang pendidikan karakter memiliki relevansi penting dalam membangun moral dan akhlak yang kuat pada individu di era modern.

Karakter memiliki kata dasar yang berasal dari bahasa Latin yakni dipahat, menunjukkan bahwa kehidupan ini mirip dengan balok besi yang, jika dipahat secara hati-hati, dapat menghasilkan karya yang sangat luar biasa. Hal yang sama berlaku untuk karakter anak; dengan arahan dan pembentukan karakter yang cermat dan tepat, akan membentuk kepribadian yang baik bagi seorang anak. Karakter sendiri ialah kualitas dari pada budi pekerti pada diri seseorang yang merupakan bagian dari kepribadiannya, mendorongnya dan membedakannya dari orang lain. Pendidikan karakter pada umumnya berfokus terhadap mengingat dan mengenalkan nilai-nilai, tetapi masih belum tercapai pada tingkat di mana nilai-nilai tersebut benar-benar dipahami, apalagi dijadikan ketrikatan individu pada kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, dibutuhkan telaah yang lebih komprehensif terkait pendidikan karakter, baik melalui literatur terdahulu maupun saat ini, dimana dapat menyuguhkan kontribusi pada gagasan tentang hal tersebut.<sup>4</sup>

Pada era *modern* ini, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti memegang peranan sentral yang sangat penting yang wajib diajarkan pada anak sejak usia dini. Keduanya menjadin aspek esensial untuk membentuk karakter pada seseorang dan memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif dalam perjalanan kehidupan seseorang. Dari sini, karakter individu dapat terbentuk. Selain itu, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti juga berfungsi ini berfungsi untuk mengendalikan dan mengontrol perilaku yang sering kali dipengaruhi oleh emosi. Apabila Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dijadikan sebuah toak ukur dalam

---

<sup>2</sup> A M Jumrah and S Ondeng, "Relevansi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dan Kh. Hasyim Asy'Ari Dan Pengaruhnya Dalam Bidang Pendidikan Islam," *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian ...* 2, no. 1 (2022): 9–23.

<sup>3</sup> Nurul Azizah, "Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Pendidikan," *Journal Unmuhkupang.Ac.Id* 2, no. 1 (2021): 25–32.

<sup>4</sup> Ashif Az Zafi Rijal Robbi Sulthoni, "Jurnal Pendidikan Islam Arriyadhah Vol.Xvii No.1 Januari – Juni 2020" 8, no. 1 (2020): 42–54.

kehidupan yang lazim serta ditanamkan mulai usia dini, sikap pada setiap individu akan lebih teratur dan terarah.<sup>5</sup>

## **LITERATURE REVIEW**

### **1. Relevansi**

Relevansi bermula dari kata relavan, yang memiliki makna yakni bersangkut-paut atau berhubungan. Pada kamus besar Bahasa Indonesia (KBII) relevansi bermakna kaitan, dan hubungan. Suharto dan Tata Iryananto mengatakan, relevansi merupakan keserasian sesuatu yang diharapkan oleh seseorang. Sedangkan menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari dua macam yaitu eksternal dan internal. Relevansi eksternal kesesuaian dengan perkembangan pada masyarakat, sedangkan relevansi internal ialah kesesuaian dengan komponen-komponen. Jadi dapat disimpulkan bahwa relevansi merupakan keterkaitan antara dua hal yang saling terikat. Apabila kedua hal itu dipadu padankan satu sama lain lalu memiliki hubungan satu dengan yang lain. Relevansi yang dimaksud dari tulisan ini adalah relevan pemikiran filosofi dari Kh. Hasyim As'ari pada Pendidikan karakter di era modern sekarang.

### **2. KH. Hasyim Asy'ari**

KH. Hasyim Asy'ari adalah salah seorang ulama cendekiawan terkemuka yang nasabnya tersambung kepada Rasulullah SAW. Bisa dikatakan beliau adalah keturunan Rasulullah SAW. Dimana di Indonesia biasa disebut Habib. Ulama yang mempunyai nama lengkap Muhammad Hasyim, ada tambahan nama Asy'ari di belakangnya yang mana itu di ambil dari nama ayahnya. Ayah dari KH. Hasyim Asy'ari merupakan ulama asal Demak, Jawa Tengah, yang menikah dengan putri Kiai Utsman yang bernama Halimah. Kiai Utsman merupakan gurunya di pesantren Jombang. Hasyim Asy'ari lahir di lingkungan pesantren Gedang setelah ibunya mengandung selama kurang lebih 14 bulan. Orang Jawa meyakini bahwa kehamilan yang amat panjang mengindikasikan kecermelangan sang jabang bayi di masa depan. Sang ibu juga pernah bermimpi dimana dalam mimpinya tersebut melihat bulan purnama yang jatuh dari langit dan mengenai tepat di atas perutnya. Benar saja setelah ia beranjak dewasa ia memiliki bakat kepemimpinan yang bisa dilihat sejak ia kecil. Sejak kecil ia juga dikenal rajin bekerja. Sikap mandiri yang ditanamkan oleh kakeknya membuat ia belajar untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tidak bergantung

---

<sup>5</sup> Syafaat Aat dan Sahrani Sohri, Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja. Serang: Rajawali Pers, 2008, hlm 131

pada orang lain. Oleh karena itu, ia menggunakan waktu luangnya untuk belajar mencari nafkah melalui bertani atau berdagang. Yang mana uang hasil kerja keras tersebut akan ia gunakan untuk membeli kitab yang ia gunakan sebagai bekal mencari ilmu. KH. Hasyim Asy'ari semasa hidupnya menulis banyak kitab seperti Risalah Ahli as-Sunnah wa al-Jamaah fi Bayani al- Masamah bi Ahli as-Sunnah wa AL-Jamaah, muwaidh, tetapi yang paling populer yakni Adab al-Alim wa al-Muta'alim hasil karya.<sup>6</sup> Dari sekian banyak karya dan kontribusi beliau terhadap islam yang berhasil melahirkan ulama-ulama yang berhasil berkontribusi pada masyarakat serta tersebar diseluruh dunia. Yang kemudian mendapat predikat Mahaguru Ulama Nusantara tersemat padanya.

### **3. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah inti esensial dari gagasan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan bertujuan mencapai potensi kemanusiaan, menyadari pencipta, tujuan penciptaan, taat pada perintah, menjauhi larangan, serta berperilaku baik dalam dunia dengan menjunjung tinggi prinsip keadilan.<sup>7</sup> Nilai-nilai ilahiyah (teologi) menjadi fokus penting, dimana keseluruhan tindakan manusia didasarkan pada kesadaran mengenai hakikat setiap manusia yang diciptakan oleh Tuhan, dengan tujuan tertinggi yaitu kesadaran akan hak dan kewajiban manusia terhadap penciptanya.<sup>8</sup> Pendidikan karakter yang didukung oleh KH. Hasyim Asy'ari dimulai dengan pengenalan dimensi spiritual pada tahap pertama perkembangan anak yang menjadi landasan utama ketika memahami keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Selanjutnya, melibatkan etika moral antara guru dan murid sebagai contoh dan praktik akhlak yang baik, kurikulum, figur panutan, dan metode berbasis pendidikan karakter menjadi bagian integral dari konsep ini.<sup>9</sup>

### **4. Era Modern**

Kata modern, modernisme, dan modernisasi berasal dari kata Latin “modernus” yang mengindikasikan sesuatu yang baru atau terkini. Era modern ini dicirikan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan budaya dan sosial yang berlangsung cepat. Situasi ini menantang setiap individu untuk terus belajar melalui berbagai sumber dan media. Perkembangan teknologi modern telah memberikan dampak besar pada kehidupan

---

<sup>6</sup> Sholikah, S. (2015). Pendidikan Karakter Menurut KH Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adâb al-‘Âlim wa al-Muta‘allim. *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman*, 2(1), 117-143.

<sup>7</sup> M. Rifa'I, KH. Hasyim Asy'ari: *Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

<sup>8</sup> S. Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

<sup>9</sup> Nurul Hanani, *Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Pesantren dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern*, Vol.2, Prosiding Nasional, 2019.

manusia, baik positif maupun negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah dominasi media massa yang mengarahkan perhatian dunia. Kekhawatiran muncul karena dampak yang ditimbulkan oleh media massa dapat menjadi bermasalah. Konten yang ditampilkan oleh media massa bisa berdampak buruk, terutama bagi remaja yang rentan terpengaruh dan cenderung meniru apa yang mereka lihat atau baca.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi mengenai konsep pendidikan karakter KH. Hasyim Asy'ari yang dimuat dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'alim*. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data pada beberapa literatur. Studi kepustakaan adalah langkah yang cukup penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya yakni melakukan kajian yang berkaitan dengan teori dan topik penelitian. Penelitian kepustakaan, bahan yang diteliti tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi juga bisa meliputi jurnal, dan sebagainya. Fokus utama penelitian pustaka adalah untuk menemukan berbagai teori, hukum, argumentasi, prinsip, pandangan, dan gagasan lain yang berguna untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah yang sedang diselidiki.

Peneliti memperoleh kepustakaan yang sesuai, kemudian dibentuk dengan teratur yang digunakan pada riset ini. Oleh sebab itu studi kepustakaan menyangkup tahapan umumnya seperti mengklasifikasi teori secara terstruktur, penemuan pustaka, serta penganalisaan dokumen yang mencangkup segala informasi yang berhubungan pada topik penelitian.<sup>10</sup>

Pendekatan yang digunakan pada metode ini yakni pendekatan kualitatif, yakni suatu penelitian yang diarahkan pada pendeskripsian dan mengkaji gejala, peristiwa, kegiatan masyarakat, pendapat, keyakinan, pemahaman, serta gagasan seseorang berdasarkan personal ataupun kelompok. Ada berbagai deskripsi yang diterapkan untuk menemukan aturan dan interpretasi yang mengarah pada penyimpulan.<sup>11</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Karakter Dalam Prespektif KH. Hasyim Asy'ari**

Pada dasarnya pendidikan bersumber dari Alqur'an yang merupakan pokok dari ajaran agama islam. Alqur'an sebagai pedoman bagi seluruh jamaah islam telah

---

<sup>10</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003), 27

<sup>11</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

mengatur regulasi tentang pendidikan, yang telah didefinisikan yakni bahwa Allah akan meninggikan taraf seorang hambanya yang berkelanjutan dalam memperoleh ilmu. Seperti firman Allah dalam surah Al-Mujadalah ayat 11:[7]

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, “Berlapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujadalah:11).

Pada ayat dari surat tersebut bisa disimpulkan bahwasannya pendidikan sebagai fondasi terpenting dalam pengembangan kepribadian seseorang. Karena pendidikan menjadi alat yang paling efisien untuk mengingatkan seseorang pada jati diri kemanusiaannya. Selain itu pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya menjadi pintar, namun juga membentuk budi pekerti yang baik. Maka dari itu pendidikan karakter seharusnya dimasukkan pada kurikulum sekolah.

Pendidikan karakter menjadi pokok penting dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Dapat dikemukakan, pedoman dari berbagai metode pendidikan berawal dari pernyataan bahwasannya sesungguhnya pendidikan ialah fasilitas untuk menggapai tujuan kemanusiaan, mengenal siapa yang menciptakannya, mengapa diciptakan, menjalani semua instruksi serta menghindari larangannya.<sup>12</sup> Pada saat ini pendidikan karakter menjadi pembahasan yang sangat problematik ketika penerus bangsa yang mulai banyak menunjukkan penurunan kualitas karakter.

KH. Hasyim Asy'ari memiliki konsep dalam pendidikan karakter melalui salah satu karangan kitabnya yaitu *Adab Alim Wal Muta'alim* diambil inspirasinya dari kitab *Tadzkiratu al-Sami' wa al-Mutakallim* yang merupakan karangan dari Ibnu Jamaah al-Kilani. Kitab ini menjelaskan konsep terkait moralitas, pendekatan, dan mode dalam pengajaran yang sesuai dengan etika islami. Sehingga pengetahuan yang telah didapat akan bermanfaat serta mempunyai nilai keberkahan didalamnya. Juga anak didik akan menginternalisasikan moralitas Islam dalam kepribadian. Beliau mengawali kitab ini dengan penjelasan dengan merujuk pada Al-Qur'an serta Al-Hadist, yang selanjutnya diuraikan secara luas dan menyeluruh.

---

<sup>12</sup> Nurul Hanani, “Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Pesantren Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern,” *Prosiding Nasional 2*, no. November (2019): 37–54.

Karakteristik gagasan KH. Hasyim As'ary berkaitan tentang pendidikan karakter pada kitab *Adab Alim Wal Muta'alim*, bisa digolongkan kedalam model yang sangat efektif. Pemikiran lain beliau ialah memiliki kecenderungan dalam menyajikan nilai-nilai moral yang bernafaskan sufistik atau tasawwuf. Pada kecenderungan tersebut dapat dilihat dari gagasan pemikiran beliau, seperti keutamaan dalam mencari ilmu. Beliau berpendapat bahwa seseorang dapat meraih ilmu yang dipelajari dengan menyucikan hati dari segala penyakit hati serta ahlak yang tercela.<sup>13</sup> Maka dari itu, pendidikan karakter yang diusulkan oleh KH. Hasyim Asy'ari mengenai pembentukan karakter yang termaktub pada kitab *Adab Alim Wal Muta'alim* lebih menfokuskan pada berikut ini:

a) Memurnikan Niat

Niat ialah suatu hal yang paling mendasar dalam segala konteks, baik dalam konteks mengejar pengetahuan, mendidik, serta segala tindakan baik itu terhormat maupun terhina semua itu tergantung pada niat yang ada dalam hati seseorang. Sabda Rasulullah SAW : “sesungguhnya setiap amalan tergantung kepada niatnya. Sesungguhnya setiap orang itu akan mendapatkan sesuatu yang menjadi niatnya”.<sup>14</sup>

Syaikh al-Zarnuji berpendapat bahwa apabila seseorang dalam proses pembelajaran itu hanya bertujuan untuk memperoleh ridha Allah SWT semata, mengharapkan kesuksesan abadi, menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya serta dari manusia-manusia yang kurang berpengetahuan, menguatkan keyakinan dengan mempertahankan keislamaan. Untuk keberlangsungan islam itu sesungguhnya hanya mampu dipertahankan melalui adanya pengetahuan.<sup>15</sup> Juga dalam kitab *Adab Alim Wal Muta'alim* dijelaskan bahwa pada sebuah pembelajaran harus memiliki niat yang murni ketika mencari dan mengajarkan ilmu, yakni berniat semata bertujuan hanya untuk mencari ridha Allah SWT.

---

<sup>13</sup> Lukmanul Hakim et al., “ADABUL ‘ ALIM WAL MUTA ’ ALIM Pendidikan Adalah Sebuah Usaha Yang Ditempuh Oleh Manusia Dalam Rangka Untuk Memperoleh Ilmu Yang Kemudian Dijadikan Sebagai Dasar Untuk Bersikap Dan Berperilaku . Karena Proses Pembentukan Karakter Manusia . Pendidikan Bisa,” 2012, 43–64.

<sup>14</sup> Abdullah bin Az Zubair bin 'Isa bin 'Ubaidillah, Bukhari, Aplikasi Digital Kitab Hadist,1

<sup>15</sup> Iain Sultan and Hasanuddin Banten, “TELAAH KOMPARASI KONSEP PEMBELAJARAN MENURUT IMAM AL-ZARNUJI DAN IMAM AL-GHOZALI Oleh : Juhji Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan n.d., 17–26.

b) Berperilaku *Qana'ah* (merasa cukup)

*Qana'ah* adalah salah satu sifat ajaran islam yang diamana seseorang selalu berserah dan menerima ketentuan Ilahi yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan tidak merasa kurang. Oleh karenanya, dalam kitab Adab Alim Wal Muta'lim KH. Hasyim Asy'ari telah mendeskripsikan yaitu bahwasannya pendidik dan peserta didik wajib mempunyai sifat qana'ah pada segala aspek dikehidupannya. Selalu bersifat qana;ah baik itu terhadap harta benda yang dimiliki, serta harus memiliki hati yang sabar atas segala kondisi yang dialami. Dengan seseorang menerima semua dengan rasa qana'ah, hal itu dapat menjadi alat untuk mempermudah seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan dan tindakan yang terpuji. Sebab karakter ini mampu melindungi hati dan juga kecerdasan pada perihal yang tidak memiliki manfaat pada dirinya, dan dapat mengurangi rasa semangat dalam menggapai sebuah ilmu.

c) Bersikap *Wara'* (berhati-hati)

*Wara'* ialah perilaku waspada terhadap keseluruhan tingkah laku seseorang. Syaikh Al-Zarnuji berpendapat bahwa apabila ketika seseorang sedang menuntut ilmu dengan disertai sikap *wara'* ilmu yang didapat akan bernilai, serta dalam belajar akan menjadi mudah untuk memahami, dan juga mendapatkan ilmu yang sangat berlimpah.<sup>16</sup> Menurut KH. Hasyim Asy'ari sikap *wara'* harus ada pada murid dan juga guru yakni dalam hal apapun, keduanya harus mengamati dengan betul pada setiap kehalalan segala sesuatu juga pada sesuatu yang syubhat (kekurang jelasan pada sesuatu). Maka dari itu KH. Hasyim Asy'ari sangat menganjurkan pada guru serta murid agar selalu bersifat *wara'* dalam segala segi kehidupannya. Sebab hal itu dapat menjadikan seseorang mudah untuk mendapat ilmu dan cahaya dalam ilmu, dan manfaat dari ilmu

d) Berperilaku *Tawadlu'* (rendah hati)

*Tawadlu'* ialah sikap rendah hati, tidak menganggap bahwa dirinya lebih baik ataupun unggul dari lainnya. Sikap ini merupakan ahlak yang sangat mulia dan hal ini layak menjadi suatu proses dalam masa pembelajaran. Seorang guru dan juga murid harus memiliki sifat yang *tawadlu'*, karena cara ini dapat menjauhkan seseorang dari watak congkak (sombong). Sehingga seorang guru dapat memiliki

---

<sup>16</sup> A. Ma'ruf Asrori, Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu, Terjemahan Ta'lim Muta'allim, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 117

rasa hormat kepada siapapun, juga seorang murid akan memiliki rasa hormat kepada guru yang mengajarnya. Maka dari itu ilmu yang telah diajarkan oleh guru akan sangat mudah untuk diterima dan memiliki nilai keberkahan. KH. Hasyim Asy'ari telah mengajurkan pada setiap guru dan murid agar selalu bersikap tawadlu'. Ketika seorang guru menjelaskan pelajaran kepada murid, seorang murid wajib mendengarkan gurunya meskipun dirinya sudah memahami materi tersebut. Juga pada saat murid mencoba untuk menerangkan pelajaran sebaiknya seorang guru wajib untuk mendengarkan penjelasannya serta menghargai pendapatnya. Supaya semua ilmu serta pembelajaran yang telah diberikan mudah untuk dipelajari dan juga dipahami serta bermanfaat bagi keduanya.

## 2. Metode Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Metode tidak akan pernah terlepas dalam dunia pembelajaran atau pendidikan. Perlu metode yang tepat supaya pendidikan dapat membuahkan hasil yang maksimal. Metode pendidikan karakter sudah banyak dicetuskan para pakar terdahulu menggunakan istilah yang berbeda-beda antar satu dengan lainnya, sebagai contoh yakni metode ceramah, perintah maupun larangan, *al-qudwah hasanah/ modelling/ metode uswah hasanah*, metode *ibrah mauidah*, metode praktek, metode *tajribah*, metode *hiwar*, metode *amthal*, metode *qissah*, metode *targhib wa al-tarhib*, metode *moraling*, metode VCT, metode serba membiarkan.<sup>17</sup> Metode pendidikan karakter yang digunakan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab l Alim wa Muta'am* menekankan beberapa point penting sebagai berikut:

- a) Ketika memaparkan mengenai etika moral atau akhlak KH. Hasyim Asy'ari selalu menggunakan kata "wa yanbahi" (hendaknya). Jika memakai kata tersebut dalam menyampaikan sesuatu akan lebih mengartikan kesan adanya metode mau'idhah dimana itu merupakan bagian dari metode penyadaran seperti yang dikemukakan oleh Suyudi. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam metode penyadaran menurut Suyudi, antara lain amr ma'ruf nahi munkar mauidah. Pemberian imbalan dan hukuman penyadaran secara bertahap serta pengendalian nafsu.<sup>18</sup> Ini merupakan metode ceramah dalam pendidikan karakter yang diterapkan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari

---

<sup>17</sup> (Muhaimin, 2017)

<sup>18</sup> Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta: Mikraj, 2005) , 68-80

- b) Membahas mengenai etika moral murid dan guru, menurut KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa keutamaan ilmu sesungguhnya hanya hak bagi ulama sebab mereka senantiasa mengamalkannya dan bertaqwa kepada Allah Swt. karena mereka adalah orang-orang yang mencari ridha Allah Swt., berbeda dengan orang-orang yang hanya mengejar duniawi dalam mencari ilmu, misalnya untuk mencari kedudukan, harta atau hanya untuk mencari murid dan pengikut. KH. Hasyim Asy'ari menguatkan pernyataannya dengan mengutip hadis-hadis yang berkesinambungan dengan apa yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Dapat ditarik kesimpulan dari analisis di atas bahwasannya pendidikan karakter KH. Hasyim Asy'ari menggunakan metode *targhib wa al tarhib*. Metode *targhib* ini merupakan metode strategi berupa cara untuk menegaskan seseorang mengenai kebenaran Allah melalui janji-Nya dan disertai dengan ajakan untuk melakukan perbuatan baik atau amal shaleh. Sedangkan *tarhib* merupakan cara strategi untuk menegaskan seseorang dengan janji Allah melalui perantara sesuatu yang telah Allah larang.<sup>19</sup>
- c) membahas mengenai etika dan moral yang mestinya diterapkan oleh seorang guru KH. Hasyim Asy'ari menyatakan ada 20 macam etika 7 diantaranya membahas mengenai hal-hal yang bisa guru lakukan supaya menjadi contoh bagi murid, yaitu: *istiqomah muraqabah* pada Allah swt. ketika menyampaikan ilmu harus mampu bersikap tenang (perilaku berhati-hati supaya tidak terjerumus dalam hal yang dilarang), *tawadhu' khusyu'*, berpedoman pada Allah swt. untuk segala urusannya. Menurut pembahasan di atas bisa disimpulkan bahwa metode yang diterapkan oleh KH. Hasim Asy'ari menyangkut pendidikan karakter yakni metode *modelling* atau *al-qudwah hasannah /uswa hasanah* yakni metode yang menekankan pada perilaku contoh yang baik kepada peserta didik bisa dari ucapan atau perilaku atau perbuatan.
- d) Membahas etika moral seorang murid pada saat menuntut ilmu KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan ada 10 poin yang harus dipahami dan dilakukan oleh murid, seperti siswa harus senantiasa membersihkan hati dari segala macam pikiran kotor ataupun uneg-uneg yang buruk, iri dengki, aqidah yang jelek. Ketika menuntut ilmu murid harus mempunyai niat yang baik untuk mencari ridha Allah swt. serta mengamalkan ilmunya ketika masih muda, belajar *qana'ah* dengan makanan dan

---

<sup>19</sup> Ibid hl. 55

pakaian, bisa membagi waktu, mengurangi makan dan minum, tidak makan hingga kekenyangan, mengurangi makan yang bisa membuat bodoh dan melemahkan panca indra, mengurangi tidur, menjauhi pergaulan yang banyak mudharatnya.<sup>20</sup>

- e) Membahas soal etika dan moral guru pada murid saat belajar mengajar KH. Hasyim Asy'ari ada beberapa poin yang mestinya guru ketahui bahwa menjelaskan pada murid bahwa makruh hukumnya melakukan perdebatan meskipun itu kebenaran jelas di depan mata, sebab tidak selayaknya seseorang yang berilmu melakukan hal yang berlebihan, sebab itu dapat menyebabkan permusuhan dan menimbulkan sifat kebencian. Juga tidak menertawakan teman yang berbuat salah ataupun mengomentari etika moral dari siswa dihadapan orang lain. penjelasan di atas berarti KH. M. Hasyim Asy'ari menerapkan metode *moralizing*, metode dimana guru mengajarkan nilai-nilai yang harus dijadikan pegangan bagi setiap siswa.<sup>21</sup>
- f) membahas etika moral seorang siswa untuk dirinya sendiri ada beberapa poin penting yang di jelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari yakni: sifat *qana'ah* dengan makanan ataupun pakaian, bisa membagi waktu, mengurangi makan yang berlebihan sebab jika kekenyangan bisa menimbulkan rasa malas dan berat ketika hendak beraktivitas ataupun beribadah, menjaga perilakunya, mengurangi tidur. poin yang telah dibahas di atas dijelaskan bahwa pendidikan karakter, KH. Hasyim Asy'ari menggunakan metode tajribah, yakni metode yang menekankan pada murid untuk mengamalkan serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari sampai mereka terbiasa melakukannya.<sup>22</sup>

Metode yang sudah dijabarkan di atas akan terwujud apabila guru dan siswa saling berkontribusi. Seperti ketika murid ingin mengetahui sesuatu, maka pendidik karakter bisa menerapkan metode *mauidhah* dan *moralizing*. Jika pendidik karakter ingin mengajak mencintai sesuatu maka bisa menggunakan strategi integrasi internalisasi dan strategi *define and drill* dengan menggunakan metode *targhib* dan *modelling*. Selanjutnya apabila murid mulai melakukan sesuatu, dapat menggunakan

---

<sup>20</sup> Ibid hl. 55-56

<sup>21</sup> Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), 159-160

strategi *forced formality* dengan menggunakan metode *tajribah* yang diharapkan bisa menjadi karakter sesuai yang diinginkan. Yang paling penting dari strategi dan metode dari KH. Hasyim Asy'ari adalah dibarengi dengan strategi spiritual atau batiniyah. Sebab strategi inilah yang paling manjur mencapai keberhasilan pendidikan karakter. Tetap metode yang paling berpengaruh dalam pendidikan karakter ini yakni metode *mauidhah* atau *moralizing* dan metode *al-qudwah al-hasanah* atau disebut metode *modelling*.

### **3. Relevansi pada penerapan pendidikan karakter kh.hasyim asy'ari di era moderen**

Pemikiran KH. Hasyim Asyari, yang menggarisbawahi pentingnya persatuan, keadilan, dan pendidikan karakter, masih relevan dan dapat diterapkan di era saat ini. Beliau mendorong upaya kita untuk membangun serta menjaga kesatuan, sambil menegaskan kebutuhan akan keadilan dalam pengelolaan politik dalam kerangka Islam. Selain itu, dalam konsep pendidikan Islamnya, KH. Hasyim Asyari sangat menitikberatkan pada pemurnian niat, baik dari guru maupun murid, yang harus menjadi fokus dalam setiap proses belajar-mengajar dengan tujuan mencari ridha Allah SWT.<sup>23</sup> Nilai-nilai seperti keikhlasan, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan toleransi yang ditekankan olehnya dapat menjadi dasar bagi pembentukan karakter di zaman ini. Dengan demikian, pemikiran KH. Hasyim Asyari tetap relevan dan memiliki pengaruh yang kuat dalam konteks sosial, politik, dan pendidikan pada masa kini.

Pendapat tentang pendidikan menurut KH. Hasyim Asyari sangat relevan untuk diterapkan pada zaman ini, khususnya dalam membangun karakter dan moralitas dalam pendidikan. Beliau menekankan perlunya kesucian niat dalam proses belajar-mengajar serta nilai-nilai seperti kesungguhan, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan toleransi. Konsep pendidikan yang diprioritaskan oleh KH. Hasyim Asyari, seperti pengembangan karakter dan penanaman nilai-nilai moral, serta urgensi niat yang tulus dalam pembelajaran, dipandang dari perspektif pendidikan Islam oleh KH. Hasyim Asyari, yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern.<sup>24</sup> Selain itu, tulisan-tulisan dan karya-karya KH. Hasyim Asyari, seperti khutbah, risalah, dan fatwa, menjadi panduan utama untuk memahami

---

<sup>23</sup> Dhevin M.Q Agus Puspita W, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2019): 50–67, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.196>.

<sup>24</sup> Amrina Rosyada and Hudaidah Hudaidah, "Relevansi Persepsi Pendidikan KH. Hasyim Asyari Dan Dekadensi Moral," *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 45–56, <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i1.3320>.

pemikiran beliau terkait pendidikan. Betapa pentingnya kejujuran, kesungguhan, dan integritas dalam proses pendidikan adalah hal-hal yang relevan dan dapat diaplikasikan di masa kini. Karya-karya dari peneliti dan cendekiawan Islam masa kini sering kali menggunakan pemikiran-pemikiran KH. Hasyim Asyari sebagai dasar untuk membentuk konsep-konsep pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang. Banyak buku dan makalah ilmiah yang membahas relevansi pemikiran beliau dalam konteks pendidikan modern.

Pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari mengedepankan pentingnya peran pendidikan dalam membentuk manusia menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki kepribadian yang mulia. Beberapa poin penting dalam pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari meliputi:

- a) Pemaknaan serta tujuan Pendidikan Karakter: Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan sisi manusiawi secara menyeluruh, mendorong individu agar lebih bertaqwa kepada Allah SWT, dan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.
- b) Kriteria pendidik: Pentingnya untuk menjaga akhlak ketika proses pendidikan, serta peserta didik yang harus mempunyai adab dan karakter yang unggul. Ini termasuk membersihkan niat, bersikap rendah hati, menghormati guru, bersikap sabar, menghargai apa yang dimiliki, menahan diri dari suatu hal yang tidak baik, serta menghindari perbuatan tercela.
- c) Peran guru: Guru mempunyai peran yang besar dalam membentuk karakter santri. Hal ini melibatkan pemahaman yang baik terhadap perilaku santri, memperlihatkan keadilan yang tidak menyebabkan ketidakadilan, serta menunjukkan keikhlasan sebagai kunci keberhasilan. Guru juga harus menjadi teladan yang dihormati oleh rekan guru dan santri.<sup>25</sup>

Dalam era modern, konsep pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari tetap relevan dan dapat diaplikasikan. Namun, penting untuk menyesuaikan pendidikan karakter ini dengan berbagai konteks dan lingkungan yang berbeda pada zaman sekarang. Sebagai contoh, integrasi pendidikan karakter perlu melibatkan teknologi dan komunikasi yang relevan dengan generasi masa depan, sambil menjaga hubungan antara guru dan siswa

---

<sup>25</sup> Muhamad Dhiyaulhaq, "REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER KH. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB ADĀB AL-'ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM" (Semarang: UIN Walisongo, 2021)

melalui komunikasi yang efektif dan inklusif.<sup>26</sup> Secara keseluruhan, pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari dapat diterapkan di era modern melalui cara mengadaptasi konsep serta metode pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman serta perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi.

## **KESIMPULAN**

Hasil dari pembahasan tentang relevansi pendidikan karakter menurut KH Hasyim Asyari di era modern membahas bagaimana nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh tokoh ini tetap relevan dan penting dalam konteks zaman yang terus berubah. Dalam era modern yang serba cepat dan kompleks ini, pendidikan karakter yang kuat masih dianggap sebagai landasan yang krusial bagi pembentukan individu yang baik secara moral dan etika. KH Hasyim Asyari adalah tokoh yang mendorong nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, kesederhanaan, dan kasih sayang. Artikel ini mungkin menyoroti bagaimana nilai-nilai ini tetap sesuai dengan konteks saat ini, yang mana teknologi serta perubahan sosial dapat menciptakan tantangan baru dalam mempertahankan integritas moral.

Pendidikan karakter tidak hanya tentang aspek moral, tetapi juga tentang bagaimana individu menanggapi perubahan dan tantangan dalam kehidupan modern. KH Hasyim Asyari mungkin menekankan bahwa nilai-nilai tersebut bukan hanya menjadi panduan etika, tetapi sebagai fondasi bagi keberhasilan pada keberlangsungan hidup dan berinteraksi dengan beragam masyarakat. Artikel tersebut mungkin menyoroti bagaimana pendekatan pendidikan karakter menurut pandangan KH Hasyim Asyari dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan realitas zaman sekarang. Mungkin juga membahas bagaimana pengajaran nilai-nilai karakter dapat diterapkan pada kurikulum modern dan bagaimana penerapan praktisnya dapat menjadikan manfaat yang sangat penting bagi seseorang maupun masyarakat. Secara umum, artikel ini mungkin menegaskan bahwa meskipun zaman terus berubah, nilai-nilai karakter yang dianut oleh tokoh seperti KH Hasyim Asyari tetap relevan dan memiliki peran yang penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab, beretika, dan berkontribusi positif dalam masyarakat modern.

---

<sup>26</sup> Amin Nurbaedi, "PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI ( Perspektif Filosofis )," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2018): 207, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i1.944>.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Puspita W, Dhevin M.Q. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2019): 50–67. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.196>.
- Azizah, Nurul. "Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Pendidikan." *Journal Unmuhkupang.Ac.Id* 2, no. 1 (2021): 25–32. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/talim/article/download/805/510>.
- Hakim, Lukmanul, Hasyim Asy, Alim Wal, K H Hasyim Asy, Alim Wal, K H Hasyim Asy, Alim Wal, K H Hasyim, and A Pendahuluan. "ADABUL ' ALIM WAL MUTA ' ALIM Pendidikan Adalah Sebuah Usaha Yang Ditempuh Oleh Manusia Dalam Rangka Untuk Memperoleh Ilmu Yang Kemudian Dijadikan Sebagai Dasar Untuk Bersikap Dan Berperilaku . Karena Proses Pembentukan Karakter Manusia . Pendidikan Bisa," 2012, 43–64.
- Hanani, Nurul. "Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Pesantren Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern." *Prosiding Nasional* 2, no. November (2019): 37–54.
- Hariyadi, H., Misnawati, M., & Yusrizal, Y. (2023). *Mewujudkan Kemandirian Belajar: Merdeka Belajar Sebagai Kunci Sukses Mahasiswa Jarak Jauh*. BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS, 1-215.
- Jumrah, A M, and S Ondeng. "Relevansi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dan Kh. Hasyim Asy'Ari Dan Pengaruhnya Dalam Bidang Pendidikan Islam." *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian* ... 2, no. 1 (2022): 9–23. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7755%0Ahttps://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/viewFile/7755/4689>.
- Miskiyyah, Z. M. Z., & Buchori, A. (2023). *PENGEMBANGAN E-MODUL DENGAN PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING PADA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 281-289.
- Misnawati, Misnawati, Natalina Asi, Anwarsani Anwarsani, Siti Rahmawati, Ida Puspita Rini, Dara Syahadah, Siti Nadiroh et al. "INOVASI METODE STAR: BEST PRACTICE." BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS (2023).
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Veniaty, S., Nurachmana, A., & Cuesdeyeni, P. (2022). *The Indonesian Language Learning Based on Personal Design in Improving the Language Skills for Elementary School Students*. MULTICULTURAL EDUCATION, 8(02), 31-39.
- Muliya, M. (2022). *Penerapan Media Quizizz Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Busana 2*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 65-78.
- Nahak, T. C. (2023, May). *Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Team Game Tournament (TGT) Pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Malaka Barat Tahun Pelajaran 2022/2023*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 2, No. 1, pp. 204-214).
- Nazir, M. (2011). Bab III Metode Penelitian.

- Nurbaedi, Amin. "PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI ( Perspektif Filosofis )." *FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2018): 207. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i1.944>.
- Rijal Robbi Sulthoni, Ashif Az Zafi. "Jurnal Pendidikan Islam Arriyadhah Vol.Xvii No.1 Januari – Juni 2020" 8, no. 1 (2020): 42–54.
- Rinto Alexandro, M. M., Misnawati, M. P., & Wahidin, M. P. (2021). *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)*. Gue.
- Rosyada, Amrina, and Hudaidah Hudaidah. "Relevansi Persepsi Pendidikan KH. Hasyim Asyari Dan Dekadensi Moral." *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 45–56. <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i1.3320>.
- Sultan, Iain, and Hasanuddin Banten. "TELAAH KOMPARASI KONSEP PEMBELAJARAN MENURUT IMAM AL-ZARNUJI DAN IMAM AL-GHOZALI Oleh: Juhji Dosen Fakultas Tarbiyah
- Vernon S . Gerlach & Donal P . Ely," n.d., 17–26.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.